

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Adanya keterkaitan dengan Sustainable Development Goals (SDGs) atau Pembangunan Berkelanjutan salah satunya untuk pembangunan yang dimana tujuannya menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, adanya suatu pembangunan yang memperhatikan tingkat keberlanjutan kehidupan sosial suatu masyarakat yang selalu memperhatikan kualitas lingkungan hidup dan juga memperhatikan suatu pembangunan yang menjamin keadilan dan juga adanya tata kelola yang terlaksana dimana hal tersebut mampu menjaga peningkatan kualitas kehidupan bermasyarakat yang akan mendatang. Dalam tujuan memberikan kesejahteraan masyarakat dan menjaga kestabilan ekosistem kelautan, SDGs dijabarkan dalam 17 tujuan yang dimana tujuan tersebut dapat menunjang dalam pencapaian target SDGs yang sesuai. Tertulis dalam tujuan nomor 14, dimana tujuannya adalah melestarikan dan juga memanfaatkan samudera, laut, dan sumber daya laut secara berkelanjutan guna pembangunan berkelanjutan atau dapat disebut *life below water yaitu conserve and sustainably use the oceans, seas and marine resources for sustainable development*. Segala sesuatu yang ada di bagian samudera dan lautan merupakan suatu penggerak suatu sistem global yang membuat bumi dapat ditempati oleh masyarakat. Tata cara dalam pengelolaan samudera dan lautan itu sendiri sangatlah penting bagi kehidupan masyarakat secara menyeluruh (Taufik, 2023).

Suatu ekosistem laut itu sendiri mempunyai peran penting. Dalam salah satu usaha menjaga tingkat keberlanjutan ekosistem laut, kita dapat melakukannya dengan tidak membuang sampah sembarangan yang dimana akibat tersebut dapat membuat laut menjadi tercemar, segala upaya yang dilakukan guna mempertahankan dan membuat persediaan sumber daya lautan tetap terjaga, melimpah dan juga berkelanjutan. Sampah itu sendiri berasal dari sisa-sisa kegiatan manusia yang setiap hari melakukan aktifitas tak yang berasal dari sisa-sisa bungkus makanan yang dari berbagai macam jenis seperti plastik, foam, dll. Sampah menjadi salah satu hal yang menakutkan apabila tidak ditangani dengan cara serius. Sampah yang dibiarkan begitu saja dan tidak ditangani dengan serius akan membuat

lingkungan sekitar masyarakat menjadi kumuh dan juga kotor. Dunia persampahan juga dapat menyebabkan peningkatan penyebaran berbagai penyakit, bau yang kurang sedap, dan lain sebagainya (Saputra et al., 2021). Permasalahan sampah sudah begitu lama terjadi sejak terus bertambahnya peningkatan jumlah penduduk dan juga binatang, semakin bertambah populasi penduduk di suatu titik tersebut maka akan bertambah juga persentase peningkatan sampah (Razi et al., 2025). Di berbagai wilayah pesisir, masalah persampahan begitu sedikit terasa karena jumlah sampah yang dihasilkan berasal dari sampah periodik yang datang dari berbagai penjuruk akibat ulah manusia, sampah di pesisir ini sendiri juga biasanya datang dari aliran sungai yang kemudian bermuara atau berkumpul di laut yang pada akhirnya sampah itu menepi di sekitar pinggiran pesisir pantai (Andriyani et al., 2025). Daerah dengan tingkat populasi penduduk yang padat tak lain halnya sampah menjadi permasalahan yang serius (Arsad et al., 2025).

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup Republik Indonesia, disebutkan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dan semua benda, kekuatan, keadaan, organisme (termasuk manusia dan perilakunya) yang mempengaruhi kehidupan (Lingkungan et al., 2024). Pembagian Kewenangan Program Aksi Bersih Sampah Pesisir berdasarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Kewenangan Pemerintah Provinsi termasuk Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Timur meliputi wilayah laut hingga 12 Mill laut dilihat dari garis pantai Provinsi. Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Timur melaksanakan kegiatan aksi bersih sampah pesisir satu kali dalam satu tahun. Pada tahun 2022, kebocoran sampah laut mencapai angka 50,3 juta ton. Sebanyak 80% sampah yang bermuara di laut itu bersumber tak lain dari aktifitas masyarakat di daratan, dimana 30% diantaranya adalah sampah plastik. Merujuk dalam kutipan yang telah tuangkan dalam United Nations Environment Programme (UNEP), kategori sampah plastik yang bermuara di lautan terpantau meningkat hampir mencapai tiga kali lipat yang di prediksi pada tahun 2040 nantinya sebanyak 23-37 juta ton sampah. Sampah di pesisir dan pantai termasuk katagori sampah spesifik sesuai Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 2020 membahas Pengelolaan Sampah Spesifik, dimana dijelaskan bahwa sampah mempunyai sifat, konsentrasi atau jumlah volumenya dalam pengelolaannya membutuhkan cara khusus. Sehingga

dalam pengelolaan sampah spesifik perlu dilakukan upaya secara sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan (Fergina et al., 2025).

Di Indonesia salah satunya mempunyai Sumber Daya Alam atau biasa di sebut dengan SDA yang dapat dikatakan masih melimpah, diantaranya adalah kegori Sektor Sumber Daya Laut (Hidayat, 2020) . Adanya kerusakan ekosistem lautan salah satu penyebabnya juga bisa terjadi akibat ulah manusia, faktor utamanya dari penggunaan sampah plastik. Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan (KIARA) membahas bahwa di Indonesia masyarakat membuang sampah plastik sebanyak 1,29 ton sampah plastik yaang diarahkan ke sungai yang pada akhirnya bermuara dilaut (Chotimah & Suharjo, 2025). Sampah berbahan dasar plastik memerlukan waktu lama agar bisa terdegradasi atau terurai (Badrukamal & Dirgawati, 2024). Ekosistem laut itu sendiri adalah kompleks kehidupan di laut yang terdiri dari beberapa unsur salah satunya ada unsur biotik dimana unsur ini berhubungan dengan benda hidup dan abiotik unsur yang berhubungan dengan benda mati atau tidak hidup (Malik et al., 2025). Ekosistem laut memiliki beberapa ciri-ciri salah satunya adalah memiliki silinitas tinggi, terutama di daerah dekat khatulistiwa. Ekosistem laut dapat dibedakan menjadi beberapa jenis diantaranya, ekosistem pantai batu (ditandai dengan banyaknya bongkahan batu kecil dan besar), ekosistem pantai pasir (berada dipasair pantai dengan pasir yang selalu terkena ombak dan matahari, ekosistem estuary (berada di percampuran air laut dan air sungai), ekosistem berjenis terumbu karang yang tumbuh berada di laut dangkal dan jernih, ekosistem laut dalam (yang bertitik pada palung laut dan tidak dapat ditembus cahaya). Tujuan untuk menggugah kesadaran masyarakat agar menjaga pantai tetap bersih demi kelestarian ekosistem pantai, dimana hal dapat dipantau dari nilai indeks kualitas air laut, sehingga dapat menjamin kemakmuran masyarakat di wilayah sekitar pantai (erizaris , maitsa, aya,annisatun, 2025).

Target pencapaian pengelolaan sampah telah diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 membahas mengenai bagaimana Kebijakan dan Strategi Nasional (JAKSTRANAS) dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga, dengan adanya capaian target 100% dengan catatan pengelolaan sampah agar dikelola dengan baik, guna mewujudkan Tahun 2025 Indonesia Bersih Sampah. Bentuk komitmen Provinsi Jawa Timur untuk

mewujudkan hal tersebut tercermin dalam Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 106 Tahun 2018 tentang Kebijakan dan Strategi Daerah Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, yang mana target Tahun 2025 pengurangan sampah mencapai 30% dan penanganan sampah mencapai 70%. Komitmen ini selanjutnya diperkuat dengan terbangunnya kerjasama yang baik antar pemangku kepentingan, diantaranya pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat (Safira et al., 2025).

Sampah spesifik di pesisir meliputi kemasan plastik, botol air mineral, kain, sandal jepit, bahkan bantal dan kasur (Noor et al., 2025). Sampah-sampah tersebut dapat menurunkan kualitas air laut, menyebabkan kematian ikan karena perutnya terisi plastik atau karena terjat, berkurangnya populasi ikan dan keindahan pantai sebagai tempat wisata. Jumlah sampah spesifik di laut tidak dapat berkurang secara alami, karena plastik tidak dapat hancur dalam kurun waktu puluhan sampai ratusan tahun (Dakwah & Dahlan, 2024). Jumlah sampah di laut dari hari ke hari akan semakin menumpuk, apabila kita tidak segera berubah dan masih terus membuang sampah ke sungai, laut dan pantai. Pemprov Jatim melalui DLH Provinsi sejak Tahun 2023 bermaksud melakukan inisiasi “Aksi Bersih-Bersih Sampah” sebagai upaya menurunkan sampah plastik, khususnya di pesisir Jawa Timur. Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Timur melaksanakan aksi bersih sampah pesisir pada tahun 2023 di dua lokasi yaitu Pantai Boom Kabupaten Tuban dan Pantai Greenthing Beach Kabupaten Probolinggo sedangkan di tahun 2024 dilaksanakan di empat lokasi yaitu Pantai Tiga Dermaga Kabupaten Pamekasan, Pantai Pancer Door Kabupaten Pacitan, Pantai Kutang Kabupaten Lamongan, dan Pantai Pancer Puger Kabupaten Jember. Melalui aksi nyata kegiatan dapat mengurangi pencemaran laut akibat sampah dan dapat memberikan dampak positif dengan adanya tingkat pengelolaan yang efektif kawasan pesisir yang dijadikan sebagai objek wisata dan juga pengurangan sampah secara menyeluruh di Provinsi Jawa Timur. Tujuannya untuk menggugah kesadaran masyarakat sekitar pesisir agar menjaga pantai tetap bersih untuk menjaga kelestarian ekosistem pantai, guna menunjang kemakmuran masyarakat di wilayah sekitar pesisir pantai.

Dalam penelitian terdahulu yang telah penulis amati belum ada yang melaksanakan penelitian sampah pesisir laut dengan tujuan memperhatikan adanya

SDGs. Dalam penelitian terdahulu banyak yang meneliti tentang sampah dan efektivitas pengurangan sampah di kawasan pesisir namun tidak banyak melibatkan banyak aktor seperti yang telah penulis teliti. Dalam penelitian penulis kegiatan yang sedang penulis teliti banyak melibatkan banyak aktor yang tidak banyak orang tau dan juga permasalahan sampah di Jawa Timur masih tetap menjadi topik yang di perhatikan guna pengurangan sampah secara merata menjadi salah satu penyebab tertariknya penulis dalam penelitian ini. Penulis juga ingin mengetahui lebih dalam lagi dengan alasan apa Pemerintah Provinsi Jawa Timur khususnya DLH Provinsi Jawa Timur melaksanakan aksi tersebut beserta bagaimana progres dalam kegiatan tersebut. Alasan penulis menulis dan melaksanakan penelitian juga salah satunya mengingat isu mikroplastik dan sampah yang hingga saat ini issue nya di Jawa Timur masih hangat dan juga tujuannya tak lain adalah salah satunya untuk membangun *public awareness* dari hal kecil membuang sampah hingga sampai adanya kemauan untuk mengelola sampah secara bersama agar dapat bermanfaat dan dapat dirasakan dampak positifnya (Ratumakin et al., 2022). Namun dalam pelaksanaan dalam aksi bersih sampah pesisir guna mencapai SDGs ini tentu memerlukan banyak perbaikan dilihat dari segi struktur pengelolaannya ataupun birokrasinya. Kita dapat melihat bagaimana Sinergi Dinas Lingkungan Hidup dalam program aksi bersih sampah pesisir yang berkaitan dengan SDGs dalam rangka menjaga ekosistem kelautan yang tujuannya melestarikan dan memanfaatkan samudera, laut, dan sumber daya laut secara berkelanjutan untuk pembangunan berkelanjutan atau dapat disebut sebagai *life below water yaitu conserve and sustainably use the oceans, seas and marine resources for sustainable development*. Segala sesuatu di samudera dan lautan adalah penggerak sistem global yang membuat Bumi bisa dihuni oleh manusia. Cara mengelola samudera dan lautan sangat penting bagi kehidupan manusia secara keseluruhan. (Kafabih & Destiarsono, 2024).

Oleh karena itu, dengan ini kita bias mengetahui bagaimana dinas terkait dalam pengelolaan sampah pesisir di Jawa Timur guna mencapai SDGs. Tata Kelola seperti apa yang dilakukan Dinas Lingkungan Provinsi Jawa Timur dalam menata kembali pengelolaan sampah pesisir guna penanganan sampah yang persentasenya melonjak. Peneliti ini mempunyai tujuan untuk mengetahui juga

bagaimana Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam Tata Kelola sampah pesisir yang telah disepakati oleh pemangku kepentingan, hal apa yang telah di salurkan oleh Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan latar belakang yang sudah sampaikan, maka penulis bermaksud untuk membahas penelitian dengan judul : **“EFEKTIVITAS PROGAM AKSI BERSIH SAMPAH PESISIR GUNA Mendukung TERWUJUDNYA SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) (Studi Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Timur)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah:

1. Bagaimana Efektivitas Aksi Bersih Sampah Pesisir Di Jawa Timur Guna Mendukung Terwujudnya Sustainable Development Goals (SDGs) ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Efektivitas Aksi Bersih Sampah Pesisir Di Jawa Timur Guna Mendukung Terwujudnya Sustainable Development Goals (SDGs) ?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat membantu mahasiswa Ilmu Pemerintahan dalam menganalisis bentuk-bentuk tata kelola sampah dari kegiatan yang diselenggarakan berdasarkan kebijakan program pemerintah
- b. Sebagai salah satu sumber informasi yang dapat dijadikan referensi terutama bagi calon peneliti yang akan melaksanakan penelitian yang sama nanti.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini adalah salah satu proses yang telah dilalui penulis didalam menyelesaikan studinya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang.
- b. Hasil dari penelitian ini nantinya bisa dijadikan untuk bahan masukan bagi instansi Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Timur yang telah dijadikan tempat penelitian oleh penulis selanjutnya yang berkepentingan dengan tata kelola sampah pesisir pantai.

1.5 Definisi Konseptual

Definisi Konseptual merupakan salah satu abstraksi yang cara penyampaianya dalam bentuk kata-kata dan membantu dalam pemahaman suatu pembaca. Definisi Konseptual juga merupakan salah satu unsur penelitian berisikan tentang bagaimana karakteristik suatu permasalahan yang hendak di teliti oleh penulis. Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan, maka dari itu definisi konseptual yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu diantaranya :

1. Efektivitas Kinerja

Efektivitas Kinerja Efektivitas (effectiveness) taitu dapat di artikan “melakukan sesuatu yang tepat” kutipan yang di tulis dalam tulisan (Stoner, 1996). Sedangkan menurut Yukl (1994) efektivitas merupakan sesuatu yang dapat dilihat dari tepat atau tidaknya dalam pemilihan sesuatu sehingga hingga target tepat sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan. Disini efektivitas juga sering digunakan sebagai suatu alat ukur keberhasilan yang yang hendak dicapai oleh organisasi atau perusahaan berhubungan dengan program yang disepakati dan direncanakan. Efektif atau tidaknya salah satu program yang dilaksanakan dilihat dari kemampuan sumber daya manusia dalam proses tersebut dapat dilihat dengan cara membandingkan dengan beberapa kriteria yang ditetapkan. Adanya beberapa penilaian semacam hal ini memiliki tujuan untuk mengukur suatu kinerja sumber daya manusia itu sendiri. Suatu SDM dikatakan baik bilamana hasil yang diperoleh sesuai dengan capaian yang ditentukan. Efektivitas kinerja juga di artikan sebagai salah satu kemampuan untuk memilih capaian sasaran yang tepat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dan ditetapkan dari awal. Adanya pendapat ini juga didukung oleh Danim yang dimana dia mengatakan bahwa efektivitas kinerja suatu kelompok itu berhubungan dengan bagaimana kemampuan anggota-anggotanya dalam memilih atau melakukan sesuatu yang tepat demi kepentingan bersama dan ketepatan sasaran itu sendiri.

2. Sampah Pesisir

Sampah pesisir hingga saat ini masih menjadi topik dalam permasalahan global dan menjadi isu yang tengah banyak dibahas hingga saat ini. Permasalahan sampah hingga saat ini tetap menjadi isu yang dibahas menjadi suatu kegiatab yang belum bisa di hindari hingga saat ini oleh karena itu sampah pesisir sekarang juga

sedang menjadi topik dalam dunia persampahan dikarenakan sampah pesisir memberikan dampak terhadap lingkungan yang begitu signifikan, berdampak ke ekonomi, dan juga menjadi salah satu permasalahan utama yaitu kesehatan manusia. Setidaknya ada sekitar 60-80% dari jumlah sampah yang dihasilkan di dunia terutama di Indonesia salah satunya merupakan sampah yang berbahan dasar sampah plastik, dan 10% dari sampah tersebut dibuang ke laut lepas dan akan memakan waktu yang sangat lama untuk terdegradasi atau untuk dapat hancur begitu saja kemungkinannya sangat kecil. Banyak juga penelitian yang telah membahas tentang bagaimana sampah pesisir, dari juga segi dilihat dari segi kuantitas maupun komposisinya juga. Namun, dalam hal lain sampah pesisir itu sendiri sulit ditentukan dari mana sumbernya karena datangnya sampah pesisir itu sendiri sangat berpengaruh pada suatu arus dan arah angin. Pada umumnya salah satu cara yang digunakan untuk bisa melacak sumber sampah pesisir yakni dengan melihat kembali sumber terdekat yang paling berpotensi menghasilkan limbah padat. Sampah pesisir ini sendiri ditemukan di kawasan lautan dan semua pesisir pantai, terutama pada Asia Timur. Kenyataannya hampir dari jumlah persentase sebanyak 50% sampah pesisir di dunia ini dihasilkan oleh berbagai Negara di Asia Timur, diantaranya ada Cina, Indonesia, Vietnam, Thailand, dan Filipina sumber dari (World Bank Group, 2019). Sampah pesisir itu sendiri mayoritas didominasi oleh sampah plastik jika dilihat dari skala persebarannya. Sampah berbahan baku plastik menjadi material yang dapat dikatakan paling banyak digunakan dalam berbagai industri dan telah menjadi salah satu bahan yang banyak digunakan di kehidupan sehari-hari karena dari segi harga yang murah dan berdaya guna tinggi apabila masyarakat dapat mengolah dan memanfaatkannya dengan baik. Namun dengan adanya beberapa keunggulan tersebut plastik juga menjadi salah satu permasalahan yang hingga saat ini masih sulit untuk diatasi. Tingginya tingkat penggunaan plastik oleh masyarakat memberi beberapa dampak yang cukup signifikan dalam kuantitas sampah di kawasan pesisir. Plastik itu sendiri dapat tersebar dalam rentang jarak yang cukup jauh bila terbawa arus, sebelum akhirnya sampah plastik tersebut menjadi endapan atau sedimen yang tidak dapat terurai hingga ratusan tahun lamanya. Sampah plastik yang tersebar di kawasan pesisir juga menjadi permasalahan pada keberlangsungan hidup biota laut dan juga ekosistem

laut. Seingga diharapkan penanggulangan sampah pesisir dapat menjadi salah satu solusi atau antisipasi secara menyeluruh dalam aspek teknis maupun lingkungan.

3. Sustainable Development Goals (SDGs)

SDGs merupakan terdiri dari 17 tujuan global yang ditetapkan oleh PBB atau dapat disebut Perserikatan Bangsa-Bangsa. Dimana tujuannya itu sangat begitu luas dan bahkan tujuan tersebut saling berkaitan satu sama lain meskipun dalam capaiannya memiliki target masing-masing, jumlah target SDGs ada sebanyak 169. Pengertian Sustainable Development Goals atau sering disebut dengan SDGs mencakup berbagai isu pembangunan sosial dan ekonomi. Termasuk didalamnya membahas kemiskinan, kelaparan, kesehatan, pendidikan, perubahan iklim, air, sanitasi, energi, lingkungan dan keadilan sosial. SDGs juga dikenal sebagai salah satu *Transforming our World: the 2030 Agenda for Sustainable Development* atau "*Transformasi Dunia Kita: Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan*" dikutip dari (Nurhayati, 2017). Dalam rangka memberikan kesejahteraan kepada masyarakat dan juga menjaga ekosistem kelautan, SDGs yang ada dalam 17 tujuan yang isinya menunjang dalam pencapaian target SDGs. Dalam penelitian ini ada kaitannya dengan tujuan nomor 14 yang membahas tentang ekosistem kelautan pada target 14, tujuannya adalah melestarikan dan juga memanfaatkan samudera, laut, dan sumber daya laut secara berkelanjutan guna adanya pembangunan berkelanjutan. Atau dapat disebut, sebagai *life below water yaitu conserve and sustainably use the oceans, seas and marine resources for sustainable development*. Dimana segala sesuatu di samudera dan juga lautan merupakan salah satu faktor penggerak suatu sistem global yang membuat bumi bisa dihuni oleh masyarakat. Untuk cara pengelolaannya itu sendiri samudera dan lautan sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia secara menyeluruh.

1.6 Definisi Operasional

- A. Kegiatan Program Aksi Bersih Sampah Pesisir
 - 1. Maksud dan Tujuan Program Aksi Bersih Sampah Pesisir
- B. Pelaksanaan Program Aksi Bersih Sampah Pesisir
 - 1. Perencanaan Program Aksi Bersih Sampah Pesisir
 - 2. Pembagian Kewenangan Berdasarkan Lokasi Pelaksanaan Kegiatan
 - 3. Komitmen Anggaran Program Aksi Bersih Sampah Pesisir

4. Proses Pelaksanaan Kegiatan³
- C. Hasil Kegiatan
1. Sustainable Development Goals (SDGs)
 2. Tingkat Efektivitas Kegiatan Aksi Bersih Sampah Pesisir
 3. Pemanfaatan Hasil Kegiatan Aksi Bersih Sampah Pesisir Dilihat Dari Hasil Monitoring

1.7 Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dimana penelitian ini adalah penelitian yang mempunyai tujuan menjelaskan bagaimana cara dalam menyelesaikan masalah yang telah diteliti oleh penulis berdasarkan fakta sosial dengan menganalisa data tersebut. Menurut Sugiono, 2016 dalam (Iryana, 2019) Penelitian kualitatif juga dapat menghasilkan data-data berupa deskriptif tentang bagaimana perilaku dan juga kata yang tertulis atau lisan dari subjek sesuatu yang diamati. Penelitian kualitatif berpatokan pada bagaimana upaya dalam membangun pandangan mereka yang telah diteliti secara spesifik, dalam bentuk kata-kata dan bukan data yang berpacuan dalam bentuk angka-angka. Penggunaan metode dalam penelitian deskriptif ini mempunyai maksud untuk menjelaskan bagian-bagiannya secara mendalam bagaimana tata kelola sampah pesisir di Jawa Timur guna mencapai sustainable developments goals (SDGs).

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari turun lapangan. Menurut Kuncoro (2009:145) menyatakan bahwa data primer adalah data yang dimana data tersebut diperoleh dengan melaksanakan survey lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan dan asli (Kojo, 2019). Sehingga data primer akan didapatkan melalui proses beberapa proses salah satunya adalah wawancara kepada Ketua Tim Bidang Pengelolaan sampah, observasi langsung kepada masyarakat yang terlibat dalam aksi bersih sampah pesisir dan juga kepada pemangku kepentingan terkait seperti pihak-pihak swasta yang ikut terlibat saat DLH Provinsi Jawa Timur melaksanakan kegiatan aksi bersih sampah pesisir.

b. Sumber Data Skunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder didapatkan dari pihak pengelola sampah dan limbah B3 berdasarkan data yang telah ada. Dalam pelaksanaan proses riset ini peneliti diharapkan mendapatkan data-data fisik berupa tabel tentang jumlah spesifik data hasil pengurangan sampah yang wilayahnya telah dilaksanakan aksi bersih sampah untuk melihat indikator keberhasilan sebuah kegiatan, gambar, formula yang berisikan tentang efektivitas kegiatan aksi bersih sampah pesisir.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2011: 54) dalam (Iryana, 2019), menjelaskan bahwa dalam metode teknik pengumpulan data adalah salah satu langkah yang paling efektif dalam suatu penelitian, karena didalamnya memuat tujuan dimana penelitian diartikan sebagai sesuatu yang dimana harus mendapatkan data yang akurat serta terverifikasi. Oleh karena itu, pentingnya memilih teknik pengumpulan data yang sesuai dengan konteks penelitian menjadi sangatlah besar. Maka dari itu adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yakni proses yang melibatkan penelitian dimana dalam pelaksanaannya mengamati dengan teliti dan sistematis terhadap elemen yang dapat diamati dalam fenomena atau kejadian yang sedang diteliti. Observasi dilaksanakan di Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Timur tentang “Efektifitas Kegiatan Aksi Bersih Sampah Pesisir Dalam Mewujudkan Ekosistem Laitan Guna Mendukung Terwujudnya Sustainable Development Goals (SDGs) Bidang Kelautan.”

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data di mana penyelidik dan responden berbicara satu sama lain secara tatap muka langsung guna memperoleh suatu pemahaman yang dirasa kurang paham dan tidak dimengerti agar memperoleh sumber yang lebih baik tentang topik penelitian. Wawancara ini sering melibatkan pertanyaan mendalam dan diskusi interaktif tentang informasi. Melalui teknik wawancara ini peneliti akan banyak mendapatkan informasi dan juga mempelajari relevansi tentang bagaimana inovasi program itu sendiri berjalan. Dari hasil

wawancara penulis dapat memahami keberlanjutan program kegiatan yang penulis teliti. Hasil wawancara juga dapat menjawab bagaimana kegiatan ini berlangsung dengan judul penelitian “Efektifitas Kegiatan Aksi Bersih Sampah Pesisir Dalam Mewujudkan Ekosistem Laitan Guna Mendukung Terwujudnya Sustainable Development Goals (SDGs) Bidang Kelautan.”

c. Dokumentasi

Proses atau teknik yang untuk mengumpulkan data dan juga informasi dalam berbagai bentuk, seperti buku, arsip, dokumen tertulis, catatan angka, serta gambar laporan atau keterangan-keterangan lainnya, untuk membantu proses penelitian atau kegiatan lainnya dikenal sebagai dokumentasi. Hasil Dokumentasi dapat memperkuat hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan selama magang di Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Timur.

4. Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, metode analisis data yang diteliti oleh Miles dan Huberman dalam (Kelvin et al., 2022) mencakup tiga kegiatan berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu proses dalam pemilihan, fokus, pengabstraksian, dan juga adanya transformasi data lapangan yang kasar. Membuat tulisan semakin tajam, pengelompokkan, adanya pengarahannya, menghapus yang dirasa tidak perlu, dan mengorganisasi adalah tugasnya. Ini memungkinkan interpretasi ditarik. Selama proses ini dilaksanakan, peneliti secara teliti mencari kebenaran informasi yang akurat. Segera setelah peneliti menunjukkan bahwa data yang mereka kumpulkan benar, mereka akan berkonsultasi dengan informan lain yang dianggap lebih berpengalaman.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah informasi yang disusun sehingga dapat digunakan untuk menarik suatu kesimpulan permasalahan dan untuk menvario solusi dari adanya data tersebut. Teks naratif, matriks, grafik, jaringan, atau bagian adalah beberapa bentuk penyajiannya. Tujuannya adalah agar orang lebih mudah dalam memahami isi dari tulisan tersebut dan membuat juga untuk kesimpulan. Selama proses penulisan ini, peneliti mencari referensi serupa yang digunakan menjadi kategori, atau kelompok satu, dua, tiga, dan seterusnya untuk menjadi patokan

selama penelitian. Data juga dikategorikan berdasarkan teori yang tersedia. Data yang peneliti dapatkan dapat di pertanggungjawabkan kebenarannya berdasarkan hasil riset yang peneliti laksanakan di Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Timur.

c. Menarik kesimpulan

Menarik kesimpulan atau verifikasi, di mana kesimpulan awal tidak pasti dan akan berubah setelah ditemukan bukti yang kuat. Untuk menjamin valid tidaknya suatu data, maka dari itu data yang dihasilkan harus selalu diuji untuk menunjukkan suatu kebenaran dan kesesuaian tersebut. Langkah selanjutnya adalah melaporkan secara menyeluruh hasil penelitian yang berjudul “Efektifitas Kegiatan Aksi Bersih Sampah Pesisir Dalam Mewujudkan Ekosistem Laitan Guna Mendukung Terwujudnya Sustainable Development Goals (SDGs) Bidang Kelautan.”.

